

Problematika Program Tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala Aceh Besar

Abd. Wahid

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Muhammad Shiddiq Al-Alafiy

Ma'had Tahfiz Utsman ibn Affan

Email: abdul.wahid@ar-raniry.ac.id

Abstract: The Tahfiz Al-Qur'an program is not only applied and developed in Islamic educational institutions and Islamic boarding schools but has also been implemented in formal educational institutions, both private and public. This research aims to examine the implementation of the Tahfiz Al-Qur'an program at SDN Bueng Cala and identify the challenges in its implementation at SDN Bueng Cala, Aceh Besar. This study adopts a field research approach, where data collection takes place in the field to describe, explain, and address issues related to the phenomena or events under investigation. The findings of this research reveal that the implementation of the Tahfiz Al-Qur'an program is conducted from grade IV to grade VI, with a duration of 70 minutes per week for each class. The program is implemented within each respective class. The methods employed for Tahfiz at SDN Bueng Cala include the takrir method, talaqqi method, and muraja'ah method.

Keywords: *Implementation, Tahfiz program, Al-Qur'an*

Abstrak: Program tahfiz Al-Qur'an dewasa ini tidak hanya diterapkan dan dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam ataupun pondok pesantren, tetapi juga telah diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal, baik swasta maupun negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan program tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala, dan mengetahui problematika dalam pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala, Aceh Besar. Adapun penelitian ini bersifat *field research*, Dimana proses pengambilan data dilakukan di lapangan, untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi ketika melakukan penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu Implementasi program tahfiz Al-Qur'an mulai diterapkan pada kelas IV sampai kelas VI, program tahfiz ini diadakan 70 menit per minggu pada setiap kelasnya, pelaksanaan program tahfiz berlangsung di kelas masing-masing. Dan metode tahfiz yang dipakai di SDN Bueng Cala adalah metode *takrir, metode talaqqi, dan metode muraja'ah*.

Kata kunci: *Implementasi, program tahfiz, Al-Qur'an*.

Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an bukan hal yang mudah untuk dilakukan tetapi juga bukan hal yang tidak mungkin dilakukan. Menghafal Al-Qur'an harus dengan hati dan jiwa yang bersih, serta dengan niat dan konsisten dalam menghafal dan menjaga hafalan yang akan dihafal nantinya. Sifat malas, maksiat, dan dosa-dosa lainnya merupakan tantangan tersendiri bagi para penghafal Al-Qur'an agar terus istiqomah dan terhindar dari hal-hal buruk. Kecerdasan memang menjadi acuan dalam meraih kemajuan, tetapi perlu diingat

juga harus dilandasi dengan nilai akhlak, moral, serta kerendahan hati. sering sekali orang berbuat salah dan tidak bisa melihat kebenaran bukan karena buta matanya, tetapi karena buta hatinya.¹

Praktek pembelajaran Al-Qur'an sendiri telah mengalami perkembangan secara signifikan yang disesuaikan pada zamannya masing-masing. Sampai dengan saat ini kegiatan menghafal kitab suci Al-Qur'an masih banyak dilakukan oleh generasi muslim di seluruh pelosok negeri. Sama halnya di Indonesia, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga sangat diminati dari berbagai kalangan. Respon masyarakat dalam menanggapi fenomena seperti ini juga semakin baik, bahkan sudah menjadi bagian daripada lembaga pendidikan formal dan dijadikan sebagai kurikulum di lembaga pendidikan formal tersebut.

Secara kultural, program menghafal Al-Qur'an merupakan tradisi dari pondok pesantren, namun pada perkembangan zaman sekarang ini, tradisi menghafal Al-Qur'an sudah menjadi bagian dari beberapa lembaga pendidikan formal. Bahkan beberapa sekolah formal menjadikan program tahfiz Al-Qur'an sebagai kurikulum dasar sekolah, bukan hanya sekedar program ekstrakurikuler saja.

Banyak peluang yang didapatkan bagi para penghafal Al-Qur'an, serta motivasi yang besar untuk berlomba-lomba dalam menghafal Al-Qur'an. Terlebih lagi sekarang ini banyak ditemukan beasiswa sekolah dengan syarat hafalan Al-Qur'an, Selain hal tersebut menghafal Al-Qur'an juga dijadikan sebagai ajang perlombaan, dilengkapi dengan ranah media pertelevisian yang mana semakin melambung tinggi nama program tahfiz Al-Qur'an ini di mata masyarakat, sehingga semakin banyak orangtua yang mendaftarkan anaknya ke lembaga pendidikan yang menyediakan program tahfiz Al-Qur'an.

Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an baik secara lisan, tulisan, juga perbuatan, tentu akan membentuk pemahaman serta penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda. Pemahaman dan penghayatan inilah yang nantinya akan mempengaruhi pemikiran, pengalaman, emosional, maupun spritual seseorang. Baik secara sadar maupun dalam keadaan tidak sadar, seseorang yang secara terus menerus

¹Said Aqil, Mamang M. Haeruddin, *Berkah Islam Indonesia (Jalan Dakwah Rahmatun Lil 'Alamin)*, (Jakarta: Penerbit Quanta 2015), hlm. 36.

berinteraksi dengan Al-Qur'an akan menghasilkan kepribadian yang baru di dalam jiwanya.²

Perkembangan yang sangat signifikan setiap tahunnya, menjadikan beberapa sekolah formal yang saat ini mengeluarkan atau menyediakan program tahfiz bagi para peserta didik dan orangtua yang menginginkan anaknya mampu menghafal Al-Qur'an. Bagi sekolah juga dijadikan sebagai program unggulan atau program khusus yang menarik perhatian para orangtua dan peserta didik untuk bersekolah di tempat tersebut, dengan inilah sekolah mendapatkan peningkatan peserta didik dan akreditasi yang semakin meningkat.

Dewasa ini, khususnya masyarakat Aceh menjadi lebih antusias dalam memberikan pendidikan kepada anak di tempat-tempat yang berbasis Al-Qur'an semakin meningkat, baik lembaga pendidikan formal maupun melalui pendidikan informal dalam lingkungannya, dengan tujuan agar anak memiliki pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Pentingnya menghafal Al-Qur'an sebagai suatu tanda kemajuan dalam kebudayaan dan pendidikan Islam. Pada era modern saat ini kehadiran sosok hafiz Al-Qur'an plus ilmunan Al-Qur'an sangat dibutuhkan. Dalam sebuah penelitian di Arab Saudi menyatakan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki peran yang dapat meningkatkan kecerdasan bagi anak-anak di sekolah dan juga berpengaruh positif untuk kesuksesan dalam akademik para siswa. Dengan begitu, perlu adanya program pendidikan tahfiz Al-Qur'an dengan melibatkan potensi para peserta didik.³

Penerapan Al-Qur'an dapat dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, salah satunya melalui program Tahfiz Al-Qur'an. Program ini akan terlaksana apabila dalam satu organisasi tersebut melibatkan sekelompok orang. Pada pelaksanaannya, program tahfiz Al-Qur'an bukan hanya diterapkan dan dikembangkan di lembaga-lembaga ataupun pondok pesantren, tetapi program tahfiz Al-Qur'an juga telah diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal, baik swasta maupun negeri. Dengan demikian, pada saat ini banyak ditemukan lembaga pendidikan Islam Terpadu yang biasa disingkat dengan istilah "IT" yang memiliki program-program unggulan termasuk di

²Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 59-60

³Masagus H.A Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz, Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Surabaya: Erlangga, 2015), hlm. 48.

dalamnya tahfiz Al-Qur'an, namun tidak semua orangtua mampu memfasilitasi anaknya untuk dapat belajar di sekolah Islam terpadu tersebut.

Dari berbagai paradigma masyarakat terhadap tahfiz Al-Qur'an, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai salah satu fenomena yang terjadi di salah satu lembaga pendidikan formal dalam kegiatan tahfiz yang saat ini banyak diminati oleh peserta didik, bahkan orangtua murid juga memilih mendaftarkan anaknya untuk bersekolah dan belajar di sekolah yang menghadirkan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Penulis tepatnya akan melakukan penelitian di SDN Bueng Cala, Aceh Besar, yang mana sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah umum negeri yang ada di Aceh Besar yang menerapkan program tahfiz dalam kurikulum sekolah.

Kegiatan tahfiz Al-Qur'an merupakan salah satu program yang sudah berjalan di SDN Bueng Cala sejak tahun 2019 hingga saat ini. Tujuan utama daripada program tahfiz ini yaitu untuk membiasakan peserta didik berinteraksi dengan Al-Qur'an dan mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik pada bidang Al-Qur'an. Seperti yang penulis paparkan di atas, bahwa kebiasaan menghafal dahulu lebih menjadi tradisi di pondok pesantren. Dengan perkembangan zaman, saat ini sekolah umum negeri juga menjadikan program tahfiz dalam kurikulumnya, seperti di SDN Bueng Cala, Aceh Besar. Walaupun nantinya hasil dan target tidak sebaik yang ada pada pondok pesantren, namun dalam penelitian ini yang diteliti bukanlah berapa banyak yang telah dihafal, tetapi lebih kepada bagaimana pemahaman peserta didik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an terlebih dalam menghafalkannya.

Setelah penulis melakukan observasi awal, ditemukannya kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan, di antaranya masih ada peserta didik yang malas untuk menyetorkan hafalannya, menurut data Kepala Sekolah SDN Bueng Cala, Ibu Maidarisah, S.Pd melalui wawancara lanjutan dengan penulis, beliau juga mengatakan dalam 3 tahun terakhir sejak program tahfiz ini dilaksanakan, hanya 30% peserta didik yang mampu mencapai target yang telah ditetapkan oleh sekolah.⁴

tujuan dari penulisan ini adalah Menjelaskan tentang pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala, Aceh Besar, dan menguraikan problematika yang dihadapi oleh peserta didik SDN Bueng Cala, Aceh Besar dalam menghafal Al-Qur'an.

⁴Wawancara dengan Ibu Maidarisah, kepala sekolah SDN Bueng Cala, pada 7 September 2021 di lingkungan SDN Bueng Cala.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan dalam keilmuan di bidang pendidikan umumnya, baik secara khusus mampu menambah khazanah keilmuan dan referensi mengenai studi living quran khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendorong untuk para peneliti selanjutnya dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Untuk peserta didik diharapkan mampu menambah motivasi dan kecintaan dalam menghafal serta mengamalkannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga kedepannya peserta didik SDN Bueng Cala tidak hanya unggul dalam pengetahuan saja, namun juga mampu unggul pada bidang Al-Qur'an.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan atau *field research*. Dimana proses pengambilan data dilakukan di lapangan, untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi ketika melakukan penelitian. peneliti menggunakan beberapa teknik atau cara dalam mengumpulkan data, yaitu dengan observasi (pengamatan), interview(wawancara), dan dokumentasi. Adapun yang menjadi ciri-ciri informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru tahfiz, guru diniyah, beberapa siswa di SDN Bueng Cala, Aceh Besar. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam memilih informan penelitian adalah purposive sampling.

Implementasi Program Tahfiz di SDN Bueng Cala Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN Bueng Cala Aceh Besar tentang implementasi program tahfiz Al-Qur'an bagi peserta didik SDN Bueng Cala Aceh Besar yaitu, sebagai berikut:

1). Menyusun Program Tahfiz Al-Qur'an Bagi Peserta Didik SDN Bueng Cala, Aceh Besar

Dalam penyusunan program tahfiz Al-Qur'an bagi peserta didik SDN Bueng Cala, Aceh Besar, terdapat berbagai langkah-langkah dalam penyusunan program, antara lain:

a). Menentukan Tujuan Program

Dalam pelaksanaan suatu program tentu harus ada tujuan yang ingin dicapai dalam program tersebut. Jika program dapat dilaksanakan dengan baik, maka organisasi akan menjadi efektif dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tujuan

program organisasi tersebut. Untuk itu, sebelum menetapkan program harus menentukan terlebih dahulu tujuan yang akan dicapai dalam program tersebut. Tujuan program hendaknya disepakati oleh semua pihak yang ikut serta dalam pelaksanaan program tersebut, agar dapat menjalankan semua tujuan-tujuan program yang telah disepakati, sehingga kegiatan dari program tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Begitu juga dengan program Tahfiz di SDN Bueng Cala Aceh Besar. Sebelum menetapkan program Tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala, lembaga pendidikan ini memiliki tujuan-tujuan yang jelas untuk dicapai dalam program tersebut. Dengan adanya tujuan yang jelas juga akan mudah pelaksanaan atau implementasinya di dalam kelas belajar tatap muka nantinya. Sebagai lembaga pendidikan formal yang ingin mewujudkan sistem pendidikan yang baik terhadap ajaran Agama Islam, SDN Bueng Cala Aceh Besar memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an ini, seperti yang diungkapkan oleh Maidarisah, yang dipercayakan sebagai Kepala Sekolah saat ini sebagai berikut”

“Program Tahfiz Al-Qur'an ini bertujuan mengenalkan Al-Qur'an kepada peserta didik dengan cara mempelajari dan menghafalkannya, memberikan tempat kepada peserta didik untuk menghafalkan Al-Qur'an, untuk menanamkan kecintaan para peserta didik pada Al-Qur'an, dan memberikan pendidikan Al-Qur'an untuk mencetak generasi yang Qurani dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁵

Dari ungkapan di atas, dapat dikatakan bahwa memang sejak awal, program tahfiz Al-Qur'an memiliki tujuan yang jelas, yaitu ingin mencetak generasi qurani melalui pendidikan formil. Hal demikian merupakan sesuatu yang sangat dinantikan dan diharapkan oleh setiap orang tua siswa, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat dan unsur lainnya. Sebagai program formil pemerintah daerah Aceh Besar, tentunya program ini berlaku juga di semua sekolah di wilayah Aceh besar dalam semua jenjang.

b). Penetapan Program

Program tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala Aceh Besar. ditetapkan sebagai kurikulum muatan lokal, yang masuk dalam kurikulum sekolah. Sebagai daerah yang menetapkan syariat Islam sebagai azas dan pola pelaksanaan tatanan kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan, maka Aceh secara umum, dan Aceh besar secara khusus berhak untuk menjadikan program tahfiz Al-Qur'an ini sebagai satu ciri khas

⁵ Wawancara dengan Ibu Maidarisah, Kepala Sekolah SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

pendidikan yang dikemas sebagai muatan lokal Aceh. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Maidarisah di bawah ini:

“Program tahfiz Al-Qur'an ini mulai diterapkan di kelas IV-VI dan masuk ke dalam kurikulum muatan lokal. Yang mana pelaksanaannya sama dengan sistem pembelajaran mata pelajaran lainnya, yaitu guru-guru tahfiz wajib menyiapkan silabus dan RPP dalam pembelajaran tahfiz di kelas, sehingga nilai hasil ujian tahfiz akan kita masukkan ke dalam rapor dan ijazah SDN Bueng Cala.”⁶

Ungkapan di atas menandakan bahwa implementasi tahfiz Al-Qur'an di SD Bueng Cala ini dilaksanakan secara formil, karena pola yang ditetapkan adalah sama dengan pelajaran reguler lainnya, bahkan nilainya pun dimasukkan ke dalam buku raport siswa. Kondisi ini tentunya merupakan salah satu kebijakan yang sangat mulia karena meletakkan program pembinaan berbasis Al-Qur'an sejajar dengan mata pelajaran lainnya di sekolah formal.

c). Menetapkan Penanggung Jawab Program

Untuk penanggung jawab program Tahfiz Al-Qur'an, SDN Bueng Cala menetapkan kepala sekolah sebagai penanggung jawab pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala Aceh Besar. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Maidarisah selaku Kepala Sekolah SDN Bueng Cala Aceh Besar, kepada penulis melalui wawancara, sebagai berikut:

“Saya sendiri sebagai Kepala Sekolah yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur'an ini, biasanya saya juga turun langsung ikut mendampingi guru-guru tahfiz dalam memberikan bimbingannya kepada peserta didik.”⁷

Dari ungkapan narasumber di atas, terungkap dengan jelas bagaimana keseriusan pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur'an di SD Bueng Cala, bahwa kepala sekolah sangat aktif memantau dan mendampingi para guru tahfiz di sekolahnya, sehingga dapat diyakini bahwa pelaksanaannya berjalan dengan tertib dan teratur. Selain kepala sekolah sebagai penanggung jawab program Tahfiz Al-Qur'an, di SDN Bueng Cala mempunyai 2 guru tahfiz yang mengajarkan tahfiz Al-Qur'an kepada peserta didik di kelas.

d). Menetapkan Alokasi Waktu Pelaksanaan

⁶ Wawancara dengan Ibu Maidarisah, kepala sekolah SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

⁷ Wawancara dengan Ibu Maidarisah, kepala sekolah SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

Alokasi waktu perlu diperhatikan untuk menetapkan jumlah jam tatap muka yang diperlukan selama proses pembelajaran. Alokasi waktu di sini adalah waktu peserta didik melaksanakan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di dalam kelas. Adapun alokasi waktu tatap muka antara guru tahfiz dengan peserta didik disesuaikan dengan aturan pemerintah khususnya dalam penetapan alokasi waktu untuk muatan lokal, karena program ini termasuk ke dalam kurikulum muatan lokal, sebagaimana yang dikatan oleh Rais Ulhaq, salah satu tenaga pengajar program tahfiz di SD Bueng Cala, melalui wawancara sebagai berikut:

“Program tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala, awalnya dilaksanakan di waktu pagi dan siang hari. Namun setelah adanya wabah Covid-19, program ini hanya dilakukan di jam pelajaran pagi saja, yaitu per minggunya terdapat 1 jam 10 menit, pada masing-masing kelas yang melaksanakan program tahfiz ini. Alokasi waktu untuk pembelajaran tahfiz di kelas dengan waktu tatap muka sekitar 35 menit per pertemuannya.”⁸

Dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan program Tahfiz Al-Qur'an pada jam pelajaran di kelas, diharapkan kepada guru tahfiz dan peserta didik untuk mampu memanfaatkan waktu tahfiz dengan baik.

e). Menentukan Materi Program Tahfiz

Materi program tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala di tentukan oleh kepala sekolah dan guru-guru tahfiz. Adapun materi yang telah ditentukan dalam pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an yaitu, untuk materi kelas 4 dari surat *al-Nas* sampai surat *al-Zalzalah*, untuk materi kelas 5 dari surat *al-Bayyinah* sampai *al-Tariq*, dan untuk materi kelas 6 yaitu dari surat *al-Buruj* sampai *al-Naba'*.⁹ Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Rais Ulhaq ketika penulis mewawancarinya sebagai berikut:

“Dalam menentukan materi, kami bersama Kepala Sekolah berdiskusi untuk melihat seberapa mampu pesera didik di setiap kelasnya dalam menghafal Al-Qur'an terutama Juz 30, dalam menentukan maksimal surat yang peserta didik hafal di setiap kelasnya, kami juga menggali informasi dari sekolah-sekolah lain yang menerapkan program tahfiz, disamping itu, kami juga menentukan batasan materi tajwid di setiap kelasnya.”¹⁰

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak SD Bueng Cala dalam menentukan materi tahfiz tidak diharuskan mengikuti pedoman dari dinas

⁸ Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

⁹ Observasi Implementasi Program Tahfiz di SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022.

¹⁰ Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

pendidikan Aceh Besar, tetapi berdasarkan diskusi tenaga pengajar dan kepala sekolah, serta melakukan komparatif dengan sekolah lain yang juga melaksanakan program yang sama.

f). Menentukan Metode pada Program Tahfiz Al-Qur'an

Penerapan metode yang tepat dalam pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam tahfiz Al-Qur'an tidak terlepas dari ketepatan menggunakan metode dan animo para siswanya. Setiap peserta didik memiliki karakter dan kemampuan yang beragam pula, sehingga metode yang cocok bagi siswa tertentu belum tentu cocok digunakan kepada siswa yang lain. Oleh karena itu, dalam menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan metode yang tepat, sesuai dengan karakter siswa tersebut. Dalam hal pembelajaran tahfiz di SD Bueng Cala, terkait metode diserahkan sepenuhnya kepada pengajar tahfiz, para pengajar biasanya menyesuaikan dengan kondisi peserta didik di kelas tersebut.

Terkait dengan proses implementasi program tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala, para ustaz mengaplikasikan beberapa metode yang dianggap sesuai untuk mencapai target yang telah ditentukan sebelum pelaksanaan program tahfiz ini dimulai. Secara lebih riil, penulis telah melakukan wawancara penulis dengan Rais Ulhaq, sebagai berikut:

“Saat saya mengajar program tahfiz di kelas, saya melihat kondisi kelas terlebih dahulu, apabila di hari tersebut peserta didik tidak terlalu ribut di kelas, saya memakai metode *takrir*, karena metode ini juga lumayan membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup, namun ketika kelas dalam keadaan sedang ribut dan susah untuk diatur saya lebih memilih untuk memberikan tugas menulis terlebih dahulu, setelah itu baru peserta didik menyetorkan hafalannya.”¹¹

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh para guru tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala, seperti metode *takrir*, *talaqqi* dan murajaah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi penulis dengan salah satu ustaz di sana, sebagai berikut:

Pertama, metode takrir, metode ini berupa tahapan pertamanya ustaz memberikan arahan dan bimbingan terlebih dahulu membacakan ayat yang akan dijadikan objek hafalan oleh siswa, para peserta didik diarahkan untuk mendengarkannya dengan seksama, kemudian tahap berikutnya, giliran para peserta didik membacakan bacaan yang sudah dihafalkan tadi. Bacaan tersebut dibaca berulang-ulang sampai benar-benar terhafal

¹¹Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

dengan baik. Pada tahap akhir metode ini, seorang ustaz akan menguji secara acak di antara para siswa tersebut untuk memastikan bahwa hafalannya sudah tersimpan pada memori setiap anak didik.¹²

Kedua, Metode Talaqqi. Metode *talaqqi* adalah metode dengan menyetorkan hafalan yang telah selesai atau lancar yang di dengarkan oleh guru secara langsung, metode ini paling sering digunakan oleh guru tahfiz pada umumnya, metode ini juga dinilai sangat efektif karena mampu menilai secara langsung kualitas hafalan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala, penggunaan metode *talaqqi* ini adalah metode yang paling sering digunakan guru tahfiz untuk membimbing hafalan peserta didik di kelas. Menurut Rais Ulhaq selaku guru tahfiz menyatakan bahwa:

“Menggunakan metode *talaqqi* selain menilai hafalan peserta didik, metode *talaqqi* juga dapat digunakan untuk menilai kualitas bacaan peserta didik, diharapkan hafalan para peserta didik sama persis dengan bacaannya sehingga tidak merubah arti dalam kandungan Al-Qur'an.”¹³

Kepada guru pembimbing Al-Qur'an sangat dianjurkan menerapkan metode *talaqqi* ini. Karena apa yang dihafalkan peserta didik harus diperdengarkan kepada guru tahfiz. Untuk menjamin keakuratan hafalan para siswa diwajibkan untuk menyetorkan hafalan pada guru yang tepat yang memang menguasai cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaedah ilmu Tajwid. Karena apabila guru tidak mengerti atau memperhatikan bacaan muridnya tentu akan menimbulkan kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an dan itu akan berakibat fatal. Karena kesalahan dalam mengucapkan atau melafalkan ayat Al-Qur'an dapat mengubah arti dan maksud dari ayat itu sendiri.

Ketiga, Metode Muraja'ah. Metode *muraja'ah* adalah metode yang digunakan dalam mengulang hafalan yang telah didengarkan oleh guru tahfiz. Hafalan yang telah dinilai atau disetorkan kepada guru tahfiz yang semula sudah dihafal dengan lancar, terkadang menjadi lupa atau dapat hilang apabila tidak diulang kembali. Untuk itu program tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala menerapkan metode *muraja'ah* dalam proses pembelajarannya kepada peserta didik, dengan tujuan untuk menjaga hafalan peserta didik agar tidak lupa atau hilang, dengan *muraja'ah* diharapkan dapat menjaga

¹²Observasi penulis di lingkungan SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022.

¹³Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

hafalan dan mudah diingat kembali. Persepsi seperti ini berdasarkan pengakuan guru yang terlibat langsung dalam program ini, sebagaimana yang dikatakan Rais Ulhaq melalui wawancara penulis berikut:

“Untuk metode *muraja'ah*, biasanya saya lakukan dengan bersama-sama yaitu di 5-10 menit awal masuk. Selain itu saya juga menerapkan metode *muraja'ah* setiap sebulan atau dua bulan sekali kepada peserta didik.”¹⁴

Dari uraian di atas, tentang metode yang diterapkan dalam program tahfiz Al-Qur'an pada SD Bueng Bala dapat disimpulkan bahwa ada 3 metode yang diterapkan oleh para guru tahfiz kepada siswa-siswi yaitu metode *takrir*, *talaqqi* dan *muraja'ah*. Dengan kata lain, tidak terjadi keterbatasan pada metode atau tidak dibatasi pada satu metode tertentu saja. Dalam konteks ini dapat dipahami dan dimaklumi bahwa kebijakan tersebut menjadi tanggung jawab para guru tahfiz untuk memilih dan menerapkan metode yang tepat, dan bervariasi sesuai kondisi dan situasi peserta didik.

2. Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an bagi Peserta Didik di SDN Bueng Cala, Aceh Besar

Dalam konteks pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an, hampir sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara reguler, hanya saja berbeda kedudukannya, yaitu sebagai sebuah kegiatan kurikulum muatan lokal. Standar pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SD Bueng Cala ini mengikuti prosedur pembelajar reguler, yaitu memiliki perangkat pembelajaran berupa perencanaan pembelajaran, silabus, serta metode yang jelas. Setiap pengajar tahfiz di SD Bueng Cala diwajibkan mendesain RPP dan mengikuti kurikulum yang telah tersedia, serta menerapkan metode yang sesuai.¹⁵ Sebagaimana yang dikatakan oleh Rais Ulhaq melalui wawancara yang penulis lakukan, sebagai berikut:

“Tidak semua guru tahfiz di sini berlatar belakang tamatan dari perguruan tinggi dengan bidang ilmu pendidikan, oleh karena itu pemerintah Aceh Besar memfasilitasi tenaga pengajar tahfiz ini dengan mengadakan pelatihan untuk guru-guru tahfiz. Dalam pelatihan inilah kami banyak belajar tentang seluk beluk belajar mengajar, termasuk cara penyusunan RPP dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan ini”¹⁶

¹⁴Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

¹⁵Observasi penulis di SDN Bueng Cala pada 4 Januari 2022.

¹⁶Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

Prosesi atau tahapan-tahapan pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur'an di kelas meliputi yang diberlakukan pada SD Bueng Cala antara lain: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi penulis, secara lebih rinci terkait proses pelaksanaan pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di kelas pada SD Bueng Cala dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Sebelum memasuki kegiatan penghafalan Al-Qur'an, terlebih dahulu dilaksanakan sebetulnya proses untuk mempersiapkan diri dalam menghafal Al-Qur'an secara khidmat dan menghasilkan hafalan yang sesuai dengan target, maka dilakukan kegiatan doa bersama, melakukan presensi siswa, serta bertegur sapa dengan para siswa, dan juga diberikan motivasi untuk bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an dengan berbagai bentuk, seperti disampaikan ayat dan hadis serta perkataan orang-orang bijak tentang manfaat dan kelebihan orang yang belajar dan menghafal al-Quran. Hal lain yang dilakukan pada tahap pendahuluan ini juga adalah memancing hafalan siswa, dari yang sudah dihafal pada pertemuan yang lalu. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Rais Ulhaq kepada penulis melalui wawancara yaitu: "Biasanya saya sebelum memulai pelajaran, menanyakan terlebih dahulu pelajaran kemarin kepada peserta didik agar tidak mudah lupa."¹⁷

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam program tahfiz di sekolah SD Bueng Cala ini, tidak sekedar memerintahkan siswa-siswinya untuk menambah hafalan, namun juga melalui proses pendahuluan ini diteles kembali hafalan sebelumnya, disamping juga diadakan pendekatan yang sifatnya membangkitkan keakraban antara guru dan siswa, seperti tegur sapa dan menanyakan kondisi kesehatan siswanya. Kondisi ini diyakini menjadikan pembelajaran tahfiz bisa berjalan dengan santai dan tidak kaku dan tegang.

b. Kegiatan Pokok

Setelah selesai proses pendahuluan berupa presensi dan doa bersama, maka dimulailah kegiatan pokok penghafalan Al-Qur'an dengan durasi waktu 50 menit. Para guru tahfiz pada tahap ini menggunakan waktunya untuk menerapkan metode serta materi yang sudah disiapkan. Ada kalanya seorang ustaz menulis di papan tulis tentang qawaid

¹⁷Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

tajwid, atau dengan langsung mengarahkan para peserta didik melakukan proses hafalan Al-Qur'an, lalu diminta satu persatu untuk maju menyetorkan hafalannya. Hal ini sesuai yang diungkap salah satu pengajar yang sempat penulis wawancarai sebagai berikut:

“Untuk kegiatan inti ini, saya kondisikan dengan keadaan peserta didik, kalau di kelas ribut, saya lebih tekankan kepada materi Tajwid dengan menulis di papan tulis, kemudian peserta didik juga ikut menulis, setelah selesai menulis, biasanya saya melanjutkan menerima hafalan peserta didik sesuai dengan hafalannya masing-masing, kemudian mereka menyetorkan hafalannya secara bergiliran di depan saya, namun tidak seluruhnya kegiatan tadi berjalan sesuai rencana saya, ada saja hambatan seperti peserta didik yang ribut dan malas menghafal dengan berbagai alasan”.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan yang ditempuh dalam program tahfiz di SD Bueng Cala, intinya terdapat pada kegiatan pokok, berupa pembelajaran tajwid dan penyetoran hafalan serta pengulangan hafalan.

c. Kegiatan Penutup

Setelah kegiatan inti selesai, ada tahapan penutupnya yaitu berupa beberapa kegiatan yang tidak masuk kepada materi. Kegiatan yang biasa dilakukan dalam program tahfiz Al-Qur'an ini, memang kelihatan sepele, tetapi memiliki makna tersendiri, karena biasanya para ustaz menggunakan waktu yang tidak lebih dari 10 menit ini untuk memancing kreatifitas peserta didik, disamping digunakan untuk membaca doa bersama.¹⁹

Problematika Program Tahfiz di SDN Bueng Cala

Pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala secara umum memang sudah berjalan dengan baik dan lancar, namun tentu saja terdapat problematika atau persoalan, tentunya persoalan kecil, yang menjadi modal untuk meningkatkan kualitasnya. Adanya problema kecil ini pun dapat dimaklumi, karena program ini tergolong masih baru yaitu baru berumur 2 tahun. Setelah penulis melakukan observasi, wawancara baik dengan kepala sekolah maupun dengan para tenaga pengajar tahfiz Al-Qur'an di SD Bueng Cala, maka berikut beberapa hal yang dianggap problematikanya, sebagai berikut:

- 1) Dikarenakan program tahfiz Al-Qur'an di SD Negeri Bueng Cala merupakan program baru, maka minimnya tenaga pendidik menjadi salah satu penghambat

¹⁸Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

¹⁹Observasi penulis di Kelas VI SDN Bueng Cala pada, 3 Januari 2022.

utama yang membuat program ini berjalan kurang efektif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rais Ulhaq:

“Program tahfiz ini telah berjalan kurang lebih 3 tahun, saya sendiri adalah guru yang memang mengajar di SDN Bueng Cala, dari awal program tahfiz ini dilaksanakan, selama 3 tahun ini juga salah satu masalah yang sangat disepelakan adalah jumlah tenaga pendidik, disini saja untuk sekarang guru tahfiz berjumlah 2 orang, setiap guru tahfiz memegang masing-masing 3 kelas, setiap kelasnya, jumlah siswa kurang lebih 35 orang, dan menurut saya ini memang sangat terbatas sekali waktu peserta didik untuk menghafal dan menyetorkan hafalan, tidak semua siswa bisa menyetorkan hafalan yang dia hafal di setiap pertemuannya”.²⁰

Terbatasnya waktu pembelajaran tahfiz Al-Qur'an juga menjadi hal yang menghambat program ini. Waktu pembelajaran tahfiz Al-Qur'an hanya berlangsung selama 70 menit dalam satu minggu. Letak problematika terkait singkatnya waktu ini dikarenakan banyak item tugas guru tahfiz yang dikerjakan seperti menyiapkan materi, mengajar, menyimak hafalan para siswa dan sebagainya. Maka dari itu, guru dan murid harus bekerja sama untuk dapat memaksimalkan waktu dengan materi agar target yang ditetapkan dapat tercapai.²¹ Begitu juga bagi siswa, mereka merasa terlalu singkat waktu yang tersedia untuk mengikuti program ini. Dalam wawancara penulis dengan salah satu murid SDN Bueng Cala mengatakan:

“Waktu kami menghafal di sekolah juga sangat sedikit, sehingga saya tidak bisa menyetorkan hafalan sampai semampu saya menghafal, karena masih banyak teman-teman yang lain menunggu giliran untuk menyetorkan hafalannya juga”²²

2) Masih minimnya minat dan motivasi peserta didik.

Memang problematika siswa di mana pun sekolahnya, selalu ada yang tidak sama tingkat minatnya dalam bidang tertentu.²³ Namun demikian, tidak sedikit dari mereka yang memiliki minat yang tinggi. Hal ini seperti dalam wawancara penulis dengan salah satu murid SDN Bueng Cala mengatakan:

²⁰Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

²¹Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

²² Wawancara dengan Daffa Fajarul Haq, Siswa kelas VIB SDN Bueng Cala, pada 13 Desember 2021 di lingkungan SDN Bueng Cala.

²³Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

“saya punya cita-cita menjadi hafiz quran 30 juz, karena dengan itu saya bisa membawa orangtua saya masuk ke surga sama-sama”.²⁴

Kemudian penulis juga mewawancarai salah satu murid lainnya, mengatakan: “belum tahu juga ustad, insyaallah pingin jadi hafizah 30 juz”.²⁵

3) Kurangnya perhatian dari orangtua peserta didik juga menjadi problem dalam program tahfiz di SDN Bueng Cala ini, dalam wawancara penulis dengan Ibu Maidarisah, beliau mengatakan

“sejauh ini program tahfiz masih sangat kurang perhatian dari orangtua peserta didik, bisa kita lihat dari kartu stor yang telah pihak sekolah bagikan kepada peserta didik, setelah pihak sekolah periksa hanya 1 sampai 2 siswa yang di paraf oleh orangtua, hal ini menjadi bukti bahwa orangtua masih kurang dalam mengontrol hafalan anak-anaknya di sekolah.”²⁶

4) Kurang cermat dalam mengatur waktu

Dapat dimaklumi juga bahwa mengatur waktu oleh siswa tingkat sekolah dasar belum bisa diandalkan. Terkait dengan program tahfiz ini, juga disinyalir dipengaruhi oleh faktor tersebut. Seperti tergambar dalam wawancara penulis dengan salah satu siswa berikut:

“Kalau untuk waktu menghafal belum tentu juga ustad, terkadang saya menghafal di di TPA, terkadang menghafal sendiri di rumah, tergantung kapan saya mau menghafal saja ustad”.²⁷

Masalah ini terjadi di beberapa peserta didik SDN Bueng Cala, Aceh Besar, oleh karena itu, orangtua harus bisa menyempatkan waktu untuk untuk mengawasi proses menghafal peserta didik di rumah dan mengatur juga waktu. Terkait problema yang dihadapi dalam program tahfiz di SD Bueng Cala, para pemangku kegiatan telah mencoba melakukan beberapa terobosan untuk menyelesaikan problema yang ada, di antaranya adalah Peserta didik yang lemah dalam membaca Al-Qur'an

Masalah rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an ini memang tidak mudah dihilangkan, namun paling kurang dapat diminimalisir, maka di SD Bueng Cala dalam

²⁴Wawancara dengan Rumaisya Balqis, Siswa kelas VIB SDN Bueng Cala, pada 13 Desember 2021 di lingkungan SDN Bueng Cala.

²⁵Wawancara dengan Neiska Daru, Siswa kelas VIB SDN Bueng Cala, pada 13 Desember 2021 di lingkungan SDN Bueng Cala.

²⁶Wawancara dengan Ibu Maidarisah, kepala sekolah SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

²⁷Wawancara dengan Iziatus Salimah, Siswa kelas VIA SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

konteks ini telah dilakukan antara lain bahwa para siswa tersebut dijadikan target khusus, atau menjadi perhatian utama bagi para pengajar. Proses menghafal Al-Qur'an bagi mereka belum diwajibkan, tetapi harus mampu membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, baru difokuskan menghafalnya.²⁸

Kurangnya tenaga pendidik yang profesional Problema lainnya adalah minimnya guru tahfiz memiliki kompetensi yang tinggi. Hal ini dapat dimaklumi bahwa keterbatasan jumlah tenaga tersebut dikarenakan sistem perekrutannya dilakukan langsung oleh pemerintah daerah, dan jumlahnya disesuaikan dengan kemampuan finansial pemerintah. Terkait kompetensi metode pembelajaran, dikarenakan para ustaz kebanyakannya bukan merupakan alumni lembaga pendidikan, tetapi diutamakan alumni pesantren, jika sudah sarjana maka tidak sepenuhnya memiliki ijazah dari bagian keguruan dan pendidikan. Hal ini mengingat pada satu sisi pihak sekolah juga membutuhkan tenaga yang menguasai ilmu Al-Qur'an, dan tentunya bukan dilahirkan oleh fakultas berbasis kependidikan. Untuk mengatasi hal ini, pihak pemerintah Aceh besar kerap menyelenggarakan pelatihan seputar pembelajaran, yang meliputi pemahaman metode mengajar, desain pembelajaran, desain kurikulum serta RPP dan sebagainya.²⁹

Selain itu, dalam pelaksanaan tahfiz di SDN Bueng Cala juga sangat dibutuhkan penambahan tenaga guru tahfiz, sebagaimana yang dikatakan oleh Rais Ulhaq

“Jujur, untuk sekarang saja menurut saya tenaga pengajar yang disediakan sangat tidak cukup, di sekolah ini saja terdapat 2 guru tahfiz, masing-masing kami mengajar 3 kelas, setiap kelasnya jumlah peserta didik 35 orang ke atas, dengan kurun waktu 35 mnit per pertmuan, hal ini tidak cukup untuk dapat menyampaikan materi dan menyetorkan hafalan peserta didik pda setiap pertemuannya, saya harap pihak sekolah kedepannya mampu menambah tenaga pengajar”.³⁰

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan upaya yang di lakukan dalam mengatasi problematika program tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala adalah:

²⁸Observasi di SDN Bueng Cala Aceh Besar, 04 Januari 2022.

²⁹Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

³⁰Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.

1. Peserta didik yang masih lemah dalam membaca Al-Qur'an, guru tahfiz harus lebih terfokus dalam melancarkan bacaan Al-Qur'an, setelah lancar dalam bacaan kemudian siswa mulai pada tahap menghafal.
2. Kurangnya tenaga pendidik baik dari pengalaman maupun jumlahnya, untuk mengatasi ini pihak sekolah harus terus mengawasi dan mengevaluasi guru-guru tahfiz dalam pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala, Aceh Besar.
3. Kurangnya dukungan dari orangtua, untuk mengatasi ini adanya kerja sama antara pihak sekolah dan orangtua untuk selalu mengawasi dan memotivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.
4. Kurangnya jam masuk juga membuat peserta didik tidak maksimal, sehingga perlunya waktu tambahan untuk dapat memaksimalkan program tahfiz di SDN Bueng Cala ini.

Kesimpulan

Implementasi program tahfiz Al-Qur'an di SDN Bueng Cala telah dilaksanakan dari tahun 2019 hingga saat ini, program tahfiz ini juga masuk ke dalam kurikulum sekolah, program tahfiz mulai diterapkan pada kelas IV sampai kelas VI, program tahfiz ini diadakan 70 menit per minggu pada setiap kelasnya, pelaksanaan program tahfiz berlangsung di kelas masing-masing. Dan metode tahfiz yang dipakai di SDN Bueng Cala adalah metode *takrir*, *metode talaqqi*, dan *metode muraja'ah*.

Problematika yang dihadapi peserta didik dalam program tahfiz ini ialah masih kurangnya tenaga pengajar pada bidang tahfiz, masih kurangnya dukungan dari orangtua untuk ikut mengawasi hafalan anaknya, dan masih kurangnya jam masuk yang diberikan oleh pihak sekolah sehingga program tahfiz tidak berjalan dengan maksimal. Untuk mengatasi problematika tersebut, kepala sekolah dan guru-guru tahfiz mempunyai upaya dalam meningkatkan program tahfiz di SDN Bueng Cala yaitu mendidik, membina, dan membuat perlombaan-perlombaan yang berhubungan dengan tahfiz Al-Qur'an, kemudian mengadakan kerja sama dengan orangtua siswa dalam mengawasi hafalan peserta didik, menyediakan sarana dan prasarana yang lebih baik lagi kedepannya, menambah tenaga pengajar di bidang tahfiz, menambah waktu menghafal, dan memberikan masukan atau saran secara pribadi kepada orangtua siswa.

Daftar Pustaka

- Dadan Rusmana. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Masagus H.A Fauzan Yayan. *Quantum Tahfidz, Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Surabaya: Erlangga, 2015.
- Observasi penulis di Kelas VI SDN Bueng Cala pada, 3 Januari 2022.
- Observasi penulis di lingkungan SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022.
- Said Aqil, Mamang M. Haeruddin. *Berkah Islam Indonesia (Jalan Dakwah Rahmatun Lil 'Alamin)*, Jakarta: Penerbit Quanta 2015.
- Wawancara dengan Daffa Fajarul Haq, Siswa kelas VIB SDN Bueng Cala, pada 13 Desember 2021 di lingkungan SDN Bueng Cala.
- Wawancara dengan Ibu Maidarisah, Kepala Sekolah SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.
- Wawancara dengan Ibu Maidarisah, kepala sekolah SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.
- Wawancara dengan Iziatus Salimah, Siswa kelas VIA SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.
- Wawancara dengan Neiska Daru, Siswa kelas VIB SDN Bueng Cala, pada 13 Desember 2021 di lingkungan SDN Bueng Cala.
- Wawancara dengan Rumaisya Balqis, Siswa kelas VIB SDN Bueng Cala, pada 13 Desember 2021 di lingkungan SDN Bueng Cala.
- Wawancara dengan Ustad Rais Ulhaq, guru tahfiz SDN Bueng Cala, pada 4 Januari 2022 di lingkungan SDN Bueng Cala.